

**PERAN PONDOK PESANTREN ALFATTAH DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
BANJARSARI KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

oleh:

Muhammad Tiar Fuhairah

NIM: G94217192



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Muhammad Tiar Fuhairah, G94217192), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 22 Maret 2021



Muhammad Tiar Fuhairah
NIM: G94217192

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Tiar Fuhairah NIM: G94217192 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 22 Maret 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. Hakim', written over a horizontal line.

Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.

NIP. 197008042005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Tiar Fuhairah NIM G94217192 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 6 April 2021 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi

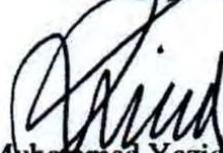
Penguji I,



Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.

NIP. 197008042005011003

Penguji II,



Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag M.Si

NIP. 197311171998031003

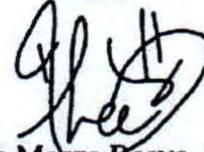
Penguji III,



Dr. Imroatul Azizah, M.Ag

NIP. 197308112005012003

Penguji IV,



Maziyah Mazza-Basya, M.SEI

NIP. 199001092019032014

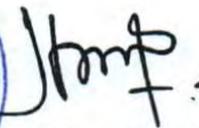
Surabaya, 6 April 2021

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M

NIP. 196212141993031002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD TIAR FUHAIRAH
NIM : G94217192
Fakultas/Jurusan : FEBI/EKONOMI SYARIAH
E-mail address : tiar.pc@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN PONDOK PESANTREN ALFATTAH DALAM PEMBERDAYAAN

EKONOMI MASYARAKAT DI DESA BANJARSARI KECAMATAN BUDURAN

KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 April 2021

Penulis

(Muhammad Tiar Fuhairah)

Pondok pesantren memiliki potensi yang mampu untuk bangkit menepis dari stigma negatif dimana pesantren dijadikan alternatif pembelajaran bukan menjadi pilihan utama. Seharusnya pesantren bisa dijadikan pilihan utama para orang tua dikarenakan pesantren bukan hanya sebagai media pendidikan saja tetapi mempunyai bagian terpenting dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan agama(moral). Dengan sebuah keyakinan dan tekad yang kuat pesantren menggandeng masyarakat untuk bersama membangun ekonomi umat, melakukan kegiatan bersama sama dengan masyarakat dengan membentuk kelompok usaha syariah seperti halnya koperasi syariah dan lain sebagainya.(Sulaiman et al., 2016)

Adanya fenomena yang menggambarkan bahwa pesantren merupakan sebuah istana gading yang dimiliki oleh sang kyai, sedangkan masyarakat sekitar semakin menyingkir karena masyarakat sibuk dengan tuntutan ekonomi yang di alaminya. Maka dari itu ini masalah serius karena adanya gap antara kyai di pesantren dan masyarakat. Karena kyai sibuk akan dakwahnya dan masyarakat sibuk dengan mencari sesuap nasi untuk keluarganya. Maka dari itu pesantren pada saat ini harus mempunyai skill yang cukup untuk menghadapi realita seperti ini, pembekalan yang serius kepada santri harus selalu diterapkan karena nantinya santri akan menjadi anggota masyarakat yang kedepannya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Tentunya fungsi pesantren tidak sepenuhnya hanya dakwah di lingkup Agama, tetapi spirit Agama (Islam) harus kita pahami yang di

dalamnya ada spirit ekonomi. Oleh karenanya ujung tombak dari sang kyai dan pesantren di masyarakat yakni santri.(Zainal Abidin, 2017)

Dalam rangka penanaman kemandirian ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Melalui pemberdayaan masyarakat inilah diharapkan nantinya kemandirian ekonomi masyarakat dapat tercapai. Indikator tercapainya pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni diharap masyarakat bisa produktif untuk berwirausaha. Karena menjadikan sebuah masyarakat yang mandiri merupakan tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat yang nantinya dapat mengoptimalkan sumber daya yang seharusnya mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam keluarganya baik itu primer maupun sekunder.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat lebih mandiri, tentunya kemandirian tersebut datang dari potensi yang datangnya dari setiap individu yang memiliki kompetensi masing-masing disetiap bidangnya. Ada tiga sisi konsep pemberdayaan masyarakat yakni; pertama, pemberdayaan yang menghasilkan suasana atau sesuatu hal yang terus berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkokoh ekonomi masyarakat. Yang dimaksud memperkuat ekonomi masyarakat yaitu harus meningkatkan kekuatan ekonomi yang mendasar terlebih dahulu, seperti meningkatkan taraf Pendidikan, kesehatan, dan sumber-sumber permodalan. Ketiga, pemberdayaan dengan cara membangun ekonomi masyarakat secara merata tentunya aspek keseimbangan yakni saling mencegah serta melindungi para pelaku

ekonomi agar nantinya tidak terjadi persaingan yang tidak sehat atau tidak seimbang, dan diharapkan dapat menopang satu sama lain antara yang maju dan yang tertinggal.(Syukri et al., 2020)

Keberhasilan pesantren dapat diukur ketika pesantren dapat membangun sebuah bisnis mandiri untuk pesantren dan memperdayakan masyarakat sekitar yang nantinya dapat mensejahterahkan masyarakat serta menjadikan masyarakat mempunyai taraf hidup yang meningkat. Ada sebuah contoh pesantren yang berhasil mengembangkan bisnis pesantren sehingga dapat menjadikan peluang ekonomi untuk masyarakat sekitar, seperti contoh salah satu pesantren yang pada saat ini telah terjun dalam mengembangkan usaha agribisnis yakni ponpes Ar-Risalah, dimana didalamnya terdapat sesosok kyai yang mempunyai visi visioner serta posisi pesantren yang mendukung dalam artian strategis serta didukung penuh oleh masyarakat sehingga dapat membangun sebuah kondisi yang menguntungkan baik dari pihak pesantren maupun masyarakat. Usaha mandiri yang dilakukan pesantren Ar-Risalah ini dilakukan dengan baik, yakni berjalan di bidang pertambangan, perikanan dan pertanian yang dari itu semua pesantren dapat menghasilkan sebuah pendanaan bagi pesantren sendiri sehingga pesantren tidak bergantung pada pendanaan dari pemerintah maupun masyarakat. Dan disisi lain pesantren ikut serta membangun perekonomian masyarakat di daerah tersebut. (Hafidh & Badrudin, 2019)

Namun, dapat kita akui bahwasannya tidak semua pesantren berhasil melakukan sebuah kemandirian ekonomi, khususnya pemberdayaan masyarakat. Kita tidak tahu apa yang menyebabkan kemandirian ekonomi di pesantren tidak muncul pada beberapa pesantren. Mungkin ada sebab yang menjadikan beberapa faktor muncul seperti daya saing dan tingkat kompetensi pesantren yang kurang, sehingga dapat tertutupi dengan pesaing-pesaing yang lain. Yang kita lihat kemandirian ekonomi di sekitar pesantren memang dikatakan masih cukup langkah, tidak banyak pesantren yang sukses dalam memberikan pendidikan mengenai kemandirian ekonomi bagi santri serta pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar yakni dari segi lapangan pekerjaan, kelembagaan didalam pesantren perlu didirikan baik itu lembaga sosial, lembaga keuangan maupun lembaga edukasi santri yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Maka dari itu munculah beberapa lowongan pekerjaan yang dibuka pesantren yakni petugas keamanan, tukang masak, petugas kebersihan, pekerja cuci (*laundry*), tukang bangunan guru, dan pegawai lembaga atau badan usaha milik pesantren. Tentunya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka dapat tercukupi. (Fathoni & 1, 2019)

Peran pondok pesantren sangatlah penting untuk pembangunan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat sekitar, karena dengan adanya pondok pesantren banyak lapangan pekerjaan yang terbuka. Tentunya sebagai pemilik pondok atau petinggi pondok pesantren tidaklah tujuan pendirian pondok hanya sebagai transfer ilmu saja, melainkan tujuannya harus sebagai pengembangan masyarakat. Pondok pesantren harus bisa menjadi pondasi utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat sekitar. Karena keterbukaan pondok pesantren kepada masyarakat akan berdampak positif juga ke pondok, jadi saling menguntungkan antara pembangunan pondok serta pembangunan masyarakat. Dan diharapkan dengan adanya pondok di daerah tertentu menjadikan sebuah keberuntungan bagi masyarakat, bukan menjadikan sebuah bencana karena pembangunan sebuah gedung yang megah.

Potensi yang telah dimiliki oleh ponpes yang menjadikan pemberdayaan masyarakat sekitar ini perlu dilakukan oleh pondok pesantren, dan tentunya prinsip *ta'awun* (tolong menolong) yang harus dilakukan yakni kerjasama diantara berbagai pihak, baik itu dari pondok pesantren, masyarakat, dan lembaga pemerintah setempat. Ketiga agar dapat menjadikan sebuah perekonomian masyarakat secara utuh dan kompleks ketiga pihak itu harus bekerjasama secara harmonis. Dan tentunya menjadikan sebuah perekonomian umat yang mandiri.

Data pesantren yang tersebar di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2020 sebanyak 137 pesantren dengan total santri yang mukim di pondok

sebesar 28,264 dan yang tidak mukim sebesar 13,039 santri (Kemenag, 2020). Dengan data sedemikian rupa potensi munculnya sebuah perekonomian di lingkungan pesantren sangat tinggi, karena sumber daya manusia yang banyak menjadikan aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan baik. Dan tentunya didukung oleh petinggi pondok pesantren itu sendiri. Santri yang banyak dapat dibekali dengan *skill* untuk berentrepreneurship supaya pesantren dapat memiliki lembaga usaha yang sanggup sebagai penopang aktivitas perekonomian baik itu para santri maupun masyarakat sekitar.

Suatu contoh potensi ekonomi pada pondok pesantren yang ada di Sidoarjo yakni Pondok Pesantren Darul Falah yang merupakan pondok salaf tetapi mempunyai beberapa potensi ekonomi yang luar biasa seperti; potensi SDM, potensi kepemilikan lahan, potensi teknologi, potensi pasar, dan potensi kepemimpinan. (Rimbawan, 2012) Seperti itulah gambaran salah satu potensi pondok pesantren yang ada di Sidoarjo, tidak dipungkiri lagi pondok pesantren Alfattah juga demikian. Karena memang potensi lahan yang ada disidoarjo apalagi di daerah samping atau pedesaan memiliki lahan yang cukup luas. Tentunya tidak hanya potensi itu juga potensi SDM dan yang lainnya perlu untuk di lihat karena pemberdayaan membutuhkan kualitas SDM yang baik didalamnya. Jika potensi SDM atau santri yang ada di pondok pesantren banyak diharapkan mampu memberikan efek ekonomi kepada masyarakat karena adanya pemberdayaan ekonomi oleh pondok pesantren seperti halnya juru masak

ataupun juru cuci baju dimana ketika ada banyak santri di dalam ponpes tersebut maka dibutuhkannya banyak petugas makanan dan petugas cuci baju yang tentunya potensi kepemimpinan pondok harus ada untuk mengatur pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat sekitar.

Masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi oleh pondok pesantren Alfattah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ekonominya baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Tentunya masyarakat yang awalnya tidak mempunyai daya untuk membantu perekonomian keluarga karena tidak adanya pekerjaan atau hal yang dapat menambah nominal ekonomi keluarga dengan adanya pemberdayaan ekonomi oleh pondok pesantren Alfattah ini menjadikan masyarakat mempunyai pemasukan untuk mensejahterakan ekonomi keluarganya.

Urgensi penelitian yang akan peneliti bahas yakni pentingnya sebuah pondok pesantren melakukan pemberdayaan kepada masyarakat-masyarakat yang awalnya tidak berdaya menjadi mempunyai daya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya, dimana hakikatnya pondok pesantren dan masyarakat itu bersama-sama saling membutuhkan dan saling dibutuhkan, bahkan berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar. Maka dari itu pemberdayaan ekonomi masyarakat ini harus dilakukan oleh pondok pesantren dikarenakan ketika masyarakat yang seharusnya mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya akan menjadi sejahtera atau tercukupi akibat adanya pondok pesantren ini

pesantren, karena nantinya akan berdampak pada masyarakat di desa tersebut.

1.7. Kajian Pustaka

Definisi Pesantren menurut penelitian (Mustaghfiri, 2020) dalam jurnalnya bahwasannya pesantren merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang ikut serta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Indonesia, seperti pertahanan Negara, ekonomi, sosial budaya dan khususnya dalam bidang keagamaan. Di Indonesia, dalam kajian keilmuan islamnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diminati diantara yang lainnya. Dalam perkembangannya, pesantren mampu menciptakan sebuah lapangan pekerjaan serta melahirkan sumber daya manusia yang handal, yang tadinya pesantren hanya bertumpu pada paradigma pendidikan Agama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan diperkuat dalam penelitian yang berjudul “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-RIsalah CIjantung IV Ciamis” penulis menjelaskan fakta dilapangan mengenai pondok pesantren yang diteliti bahwa pondok pesantren tersebut hanya sebagai lembaga pendidikan yang bercorak *khalafiah* dimana disana terhubung antara kurikulum persekolahan dan pesantren yang bersinergi di bawah naungan pesantren. Dalam kurun waktu yang singkat sejak berdirinya pesantren di Tahun 2001 pesantren ini sudah mempunyai lembaga pendidikan konferhensip dimulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Tetapi dilain sisi,

sejak pertama kali berdiri, Pondok Pesantren Ar-Risalah telah bergerak di bidang kegiatan ekonomi yaitu bergerak di bidang usaha pertanian yang komprehensif. Posisi strategis pesantren juga didukung oleh kejelian masyarakat dalam mengembangkan usaha bersama pesantren menjadikan kondisi yang saling menguntungkan antara budaya masyarakat serta pesantren.(Hafidh & Badrudin, 2019)

Pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, dalam penelitian (Sugandi et al., 2017) pada jurnal “Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” menyatakan bahwa peran pondok pesantren telah dilaksanakan yaitu melalui program pemberdayaan masyarakat oleh pondok pesantren yang tentunya melibatkan warga sekitar, bentuk seperti inilah merupakan kerjasama antara dua pihak yaitu pesantren dan masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang dapat memperkuat perekonomian masyarakat sekitar pesantren dan tentunya tidak terlepas dari kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti: menyerap tenaga kerja, melakukan pengembangan ekonomi masyarakat, melakukan aktivitas sosial, dan yang terakhir pendidikan keilmuan terhadap masyarakat.

Hingga kemudian potensi ekonomi pada pondok pesantren yang mana menjadikan urgensi perlunya di teliti perannya terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren, agar menjadi pertimbangan pondok pesantren dalam jurnal (Ningsih, 2017) menyimpulkan bahwasannya pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan terhadap potensi yang telah ada

pada pesantren terkhusus potensi pesantren untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Kualitas sumber daya manusia yang kuat dan berkualitas diperlukan agar tercapainya tujuan tersebut yaitu dengan cara: membuat pendidikan dan pelatihan bagi guru dan santri, membuat forum diskusi, mengikut sertakan pada seminar, dan membuat lomba karya ilmiah sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat. Hal ini terbukti serta tercapai dengan baik, artinya SDM pada pondok pesantren sangatlah penting baik itu santri maupun guru (*ustadz*) untuk mengemban amanah dalam rangka meningkatkan kapasitas pondok pesantren yang sesuai dengan bidangnya terutama didalam bidang ekonomi serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara garis besar, distingsi atau pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan semua diatas adalah berusaha menganalisis lebih mendalam tentang bentuk pemberdayaan apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah serta dampak apa yang dirasakan masyarakat akibat pemberdayaan tersebut dengan studi kasus lapangan Pondok Pesantren Alfattah yang dikaitkan dengan masyarakat sekitar pondok yaitu Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo serta penelitian ini hanya terfokus kepada pemberdayaan masyarakat melalui amal usaha dan perekonomian pesantren yang berdampak kepada masyarakat sekitar.

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Pesantren

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional yang berada di Indonesia sebelum kerajaan Islam berdiri dan sebelum Indonesia merdeka dimana sejarah ini telah mengakar secara berabad-abad yang lalu. Ada juga yang menyebut bahwa pesantren mengandung makna keaslian Indonesia sekaligus juga ke-Islamannya, kata “Pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid sedangkan kata “santri” diduga bersalah dari bahasa sanksekerta “sastri” yang berarti melek huruf dimana yang dimaksud yaitu orang yang selalu mengikuti gurunya dimanapun perginya karena sumber ilmu berasal dari guru atau kiyai. Dari sini kita dapat memahami bahwa pesantren memiliki beberapa unsur yaitu Santri, Kyai, dan Asrama. Dalam hal yang lain pesantren merupakan salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara kiyai dan santrinya, pada hal ini intensitas yang relatif muncul atau interaksi yang sering muncul yakni dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.(Herman, 2013)

1.8.2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan jangkauan distribusi serta pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai untuk keluarganya, dan penguatan masyarakat untuk mendapatkan ilmu atau informasi yang baru. Pengetahuan yang selaras dengan keterampilan harus

menyajikan data yang telah didapatkan di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Bab V, Analisis Data. Pada bab ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan yang kemudian disajikan kembali berupa informasi atau data yang menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dibuat yakni terkait bentuk pemberdayaan ekonomi apa yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah dan dampak dari pemberdayaan ekonomi pada masyarakat sekitar pondok pesantren Alfattah.

Bab VI, Penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan sebagai jawaban dan saran dari hasil penelitian yang ditujukan pada pondok pesantren, masyarakat, pemerintah, serta untuk penelitian selanjutnya.

Indonesia sekaligus juga ke-Islamannya, kata “Pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid sedangkan kata “santri” diduga bersalah dari bahasa sanksekerta “sastri” yang berarti melek huruf dimana yang dimaksud yaitu orang yang selalu mengikuti gurunya dimanapun perginya karena sumber ilmu berasal dari guru atau kiyai. Dari sini kita dapat memahami bahwa pesantren memiliki beberapa unsur yaitu Santri, Kiyai, dan Asrama. Dalam hal yang lain pesantren merupakan salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara kiyai dan santrinya, pada hal ini intensitas yang relatif muncul atau interaksi yang sering muncul yakni dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. (Herman, 2013)

Menurut KH. Imam Zarkasyi bahwasannya pondok pesantren adalah tempat berlatih untuk menjadi orang yang suka menolong bukan orang yang selalu meminta pertolongan. Maka dari itu disini dilatih kemandiriannya semisal mengurus diri sendiri, cuci sendiri, mengatur keuangan sendiri, tanggung jawab kepada alat-alatnya. Didikan seperti inilah menurut para ahli pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dan Dr. Sutomo sangat

mementingkan didikan pondok pesantren. Didikan inilah yang ditanamkan oleh bapak-bapak kita semua bahwasannya kita harus suka menolong orang dan jangan suka untuk bergantung kepada orang lain.(Najili, 2018)

Selain itu menurut Gus Dur pesantren merupakan lembaga yang pemberani karena mengambil sebuah pemikiran ala filsuf Yunani, tetapi disini yang lain dalam sebuah kelembagaan itu mereka tetap mengedepankan nilai-nilai Qur'an dan Hadits. Berdasarkan kajian epistemologisnya, sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala hal tantangan kehidupan yang ada kitab kuning ini lah yang difungsikan oleh pesantren. Kitab kuning dikalangan pesantren dipahami sebagai mata rantai keilmuan dalam Islam yang bersambung sanad nya hingga sama pada Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan beliau (Gus Dur), pesantren harus menjadikan ilmu Agama Islam sebagai dasar, dan tentunya tanpa harus meninggalkan yang lainnya agar santri dapat mengembangkan potensi dirinya.(Abdullah, 2016)

Pesantren memiliki arti yakni tempat para santri, dimana tempat yang dimaksud ini yaitu tempat para santri untuk belajar menuntut ilmu, terutama ilmu Agama. Keinginan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan

lanjutan menjadikan pondok pesantren dibangun di beberapa daerah. Daerah pedesaan umumnya pesantren mulai muncul dan berkembang dikarenakan tuntutan masyarakat sekitar yang berkeinginan akan adanya pondok pesantren. Masyarakat yang telah memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anaknya tentunya memiliki keyakinan kepada pesantren bahwa melakukan pembinaan atau pendidikan yang lebih baik, karena pesantren sendiri selain menjadi lembaga pendidikan umum juga belajar mengenai ilmu agama yang lebih dalam. (Krisdiyanto et al., 2019)

Selain itu juga pondok pesantren adalah lembaga yang sampai sekarang memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial keagamaan dan juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini memiliki akar yang kuat pada masyarakat muslim di Indonesia, dalam hal ini dikarenakan memiliki model pendidikan multi aspek serta dalam kiprahnya mampu mempertahankan dan menjaga keberlangsungan dirinya (Usman, 2013).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren merupakan sebuah tempat bermukim

pusat pendidikan di Jawa yaitu Ampel, Surabaya. Para santri yang berasal dari luar Jawa bahkan sampai Talo dan Gowa, Sulawesi datang ke Surabaya untuk menuntut dan belajar ilmu agama. Disinilah padepokan Sunan Ampel yang menyebabkan pesantren mulai tersebar di Indonesia dan menjadi cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia. (Adnan Mahdi, 2005)

Sunan Giri menjadi salah satu santri di padepokan Sunan Ampel yang pada akhirnya mendirikan pesantren sendiri yang bernama Giri Kedaton. Pada saat Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit Sunan Giri menjadi penasihat dan panglima militer. Maka dari itu beliau diangkat sebagai *mufti* se-tanah Jawa karena keahlian beliau di bidang fikih. Santri Sunan Giri yakni Raden Patah yang tidak lama kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak dimana kerajaan ini merupakan kerajaan pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh Wali Songo. Jika dilihat silsilah ilmu para Wali Songo, Sunan Kalijaga beliau adalah santri dari Sunan Bonang, begitulah Sunan Kudus yang juga menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Begitulah pesantren awal mulanya pada zaman Wali Songo pesantren dipergunakan sebagai mana mestinya digunakan sebagai ajang menimba ilmu dan menerapkan serta

Pengertian kyai dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang luas. Mendapatkan sebutan kyai berarti orang tersebut mempunyai sifat yang dihormati dan istimewa atau benda-benda yang mempunyai kekuatan yang sakti. Empu sanggup yang mencoba memasukkan kekuatan sakti kedalam Keris Jawa yang terbuat dari logam dan tentunya dengan cara serta upacara doa dan mantra yang dapat memasukkan kesaktiannya kedalam keris tersebut kemudian benda tersebut mempunyai kesaktian diberi predikat “Kyai”. (Nasution, 2019)

Sedangkan pengertian kyai terkhusus oleh masyarakat pondok pesantren yakni berupa gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli dalam hal agama Islam dan tentunya memiliki atau menjadi pimpinan di sebuah pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para murid atau santrinya. (Nasution, 2019)

Seorang kyai mempunyai peranan yang lebih dari sekedar halnya seorang guru. Tidak hanya sekedar mengajarkan masalah kehidupan

dunia seperti guru, kyai bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi para santri yang taat, dan tentunya juga tidak melupakan untuk menasehati dalam masalah kehidupan pribadi santri, memimpin ritual-ritual atau budaya yang penting serta sebagai pembaca doa diacara-acara tertentu. Dalam perspektif Jawa banyak kyai yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang dimiliki seperti halnya kemampuan penglihatan batin serta ilmu kesaktian tertentu.(Riduwan, 2019)

Akan tetapi beberapa orang yang mempunyai pengaruh besar ditengah-tengah masyarakat meskipun tidak mempunyai pondok pesantren disebut juga dengan kyai. Sebutan kyai pada masa awal-awal penjajahan mempunyai kedudukan yang terhormat, dikarenakan kesultanan pada zaman dahulu fokus terhadap masalah politik, maka otomatis dalam hal aqidah keagamaan dipegang oleh kyai. Karena didalam ilmu keagamaan sudah mencakup beberapa hal muamalah seperti masalah perkawinan, perceraian, warisan, dan

kedua yaitu usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan kepada orang lain atau *to give ability to*.(Hutomo, 2000)

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang seharusnya dimiliki oleh individu tersebut serta berupaya untuk mengembangkannya. Dengan pemberdayaan kemampuan diri untuk menjadi lebih potensial akan bertambah dari sebelumnya yang nantinya akan memberikan manfaat untuk orang lain.(Disemadi & Kholis Roisah, 2019). Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat agar menjadi masyarakat yang produktif, serta membangun masyarakat agar menjadikan masyarakat yang berinisiatif dalam kegiatan sosial merupakan pemberdayaan ekonomi masyarakat.(Fadjar, 2020)

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian pemberdayaan maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan jangkauan distribusi serta pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah

perekonomian Indonesia berakar pada potensi serta kekuatan dalam masyarakat secara luas untuk membangun dan menggerakkan roda ekonomi mereka sendiri. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini yakni semua warga negara.

- 2) Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebuah cara untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan dapat bersaing dipasar yang benar. Kendala pengembangan ekonomi masyarakat terdapat pada struktural yang maka dari itu perlunya untuk dikaji ulang dan membuat perubahan struktural.
- 3) Perubahan struktural yang dimaksud diatas adalah perubahan ekonomi dimana ekonomi tradisional, ekonomi lemah, ekonomi substen, ketergantungan dan lain sebagainya dirubah menjadi lebih modern, kuat, pasar, dan mandiri.
- 4) Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, penambahan modal, memberikan kesempatan berusaha. Tetapi harus didampingi dan dijamin adanya kerjasama kemitraan agar nantinya terus berkembang dan bisa berjalan bersama-sama

Indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan keberdayaan mereka dalam hal yang menyangkut kemampuan ekonominya, dalam hal ini dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yakni kekuasaan di dalam, kekuasaan untuk, kekuasaan atas, dan kekuasaan dengan, dapat disebutkan indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu : (Suharto, 2014)

- 1) Kemampuan untuk membeli komoditas kecil, seperti terbelinya barang atau kebutuhan sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu, dll), kebutuhan untuk pribadi mereka (shampoo, sabun, rokok, bedak, dll). Individu dapat melakukan hal demikian tentunya dengan keputusannya sendiri tanpa harus meminta izin pasangannya serta dia mampu membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- 2) Kemampuan untuk membeli komoditas besar, dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk membeli barang-barang yang diinginkan bukan dibutuhkan seperti TV, radio, kulkas, dll. Seperti halnya indikator sebelumnya dapat dilihat ketika dia dapat membeli kebutuhan tersebut tanpa meminta izin pasangannya dan dapat membeli barang tersebut dengan uangnya sendiri.

Peneliti menggunakan metode studi kasus deskriptif dimana berkenaan dengan kata “bagaimana” merupakan strategi yang cocok Ketika menggunakan metode ini, serta dimana hanya ada satu kasus dan satu objek penelitian sajalah yakni yang dimaksud pondok pesantren Alfattah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Bahwasannya studi kasus deskriptif ini merupakan metode yang menguraikan gambaran sebuah kasus dengan sebuah teori yang ada, kemudian menggabungkan antara keduanya yakni data yang sudah peneliti kumpulkan pada saat penelitian dengan sebuah teori yang sudah peneliti rangkum.

Adapun komponen desain penelitian untuk penelitian ini ada lima yaitu, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, proposisi (jika ada), unit-unit analisis, logika yang telah dikaitkan dengan data serta proposisi, dan mempersiapkan kriteria untuk menafsirkan temuan tersebut. Penelitian ini dibuat untuk memberikan data yang valid mengenai permasalahan yang dibahas. Maksud komponen yang pertama yakni pertanyaan peneliti berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan mengapa”, lalu batasan atau suatu penyempitan data yang relevan menjadikan suatu proposisi penelitian yakni peran pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Lalu unit analisis tentunya hal yang fundamental dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren Alfattah yang kasusnya apakah mempunyai peran dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Dan yang terakhir logika pengaitan data serta proposisi dan kriteria menginterpretasi temuan merupakan komponen yang kurang berkembang dalam hal ini, maka dari itu

peneliti menggunakan pendekatan eksplanasi karena dianggap lebih mewakili tujuan penelitian.

3.3. Sumber Data.

3.3.1. Data Primer

Data Primer adalah suatu sumber data yang telah diperoleh peneliti langsung dari narasumber atau objek. Dalam penelitian ini data primer berasal dari informasi tentang bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren alfattah serta bagaimanakah dampak perubahan yang telah terjadi akibat adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Data primer ini dihasilkan tentunya dengan cara wawancara mendalam dengan *key informan*, dimana *key informan* atau responden ini ada dua kelompok yaitu dari pondok pesantren Alfattah, dan Masyarakat. Dari pondok pesantren Alfattah ada 3 orang yakni Ustad Dawwud, Ustad Ridwan, Ustad Ainun, sedangkan dari pihak yang terlibat pemberdayaan ada 13 orang. Tentunya dua kelompok responden ini sudah mengetahui bagaimana proses awal berdirinya pondok sampai dengan proses pemberdayaan masyarakat yang sekarang di lakukan hingga dampak apa yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri, dimana dua elemen responden tersebut tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil karena ini penelitian kualitatif, jadi jumlah sampel sewaktu-waktu bisa bertambah karena sangat bergantung pada apa yang dianggap

Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan narasumber melalui tanya jawab dan tentunya sudah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk sang responden. Wawancara yang mendalam akan dilakukan secara terbuka dengan pengurus pondok pesantren, meskipun sudah ada beberapa daftar pertanyaan yang sudah disiapkan pada setiap pertanyaan pasti nantinya ada perkembangan di setiap pertanyaan, namun harus dalam batas wajar dan tetap fokus pada penelitian sehingga dapat diperoleh data yang peneliti butuhkan secara lengkap dan akurat. Tentunya tidak lupa dengan alat pendukung wawancara seperti *recorder* dan media untuk menulis seperti buku atau yang lainnya.

3.4.2. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses yang dilakukan pertama kali yaitu mengidentifikasi objek penelitian. Setelah sudah teridentifikasi lanjut membuat gambaran umum sasaran penelitian yaitu dengan cara membuat pemetaan. Kemudian peneliti melakukan pengelompokan serta mengidentifikasi siapa saja yang nantinya akan diteliti, berlama lama, kapan waktunya, dan bagaimana nanti. Lalu peneliti membuat *design* untuk proses penelitian yang nantinya akan terjadi baik itu cara merekam maupun yang lainnya. Pewawancara jangan lupa menyimpan hasil perekaman dengan baik, sehingga hasil perekaman yang telah diambil tidak ada hal yang terpotong atau hilang karena pada waktu pengolahan data dan analisis data akan di dengar dan diputar berkali-

seorang kyai yang berasal dari Kediri. Pada waktu itu kebetulan beliau ditugaskan berdakwah di Sidoarjo yakni di Dusun Gesing pada tahun 1958 dan pada akhirnya beliau menetap disini. Dusun Gesing merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Banjarsari, seiring berjalannya waktu pada tahun 1966 KH. Ahmad Subroto menikah dengan salah satu gadis yang berada di dusun tersebut. Beliau menikah dengan putri mbah guru abdul salam yaitu Ibu Nyai Hj. Rahayu yang merupakan sosok gadis yang terkenal karena putri dari sesosok guru pada zaman belanda.

Pada tahun 1966 langgar tengah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang diasuh oleh KH. Ahmad Subroto. Seiring berjalannya waktu yang cukup lama pada tahun 1977 deklarasi pondok pesantren Alfattah mulai muncul dimana deklarasi tersebut disampaikan pada waktu acara walimatul yakni putra pertama beliau ustad Ainun Rofik dimana pada waktu itu melakukan khitanan. Pada waktu itu pendirian pondok pesantren Alfattah mulai dijalankan dan dirintis perlahan. KH. Ahmad Subroto tidak sendirian dalam menjalankan pendirian tersebut, se usai menunaikan ibadah haji KH. Ahmad Subroto dibantu oleh keponakan Mbah Guru Abdussalam yaitu H. Umar Rois dan juga H. Abdurrahman yang merupakan paman dari Ustad Ainun Rofik. Keponakan Mbah Guru Abdussalam mewakafkan tanah yang sekarang menjadi bangunan pondok pesantren Alfattah dimana pada zaman dulu pada awal berdirinya

pondok pesantren hanya terdapat 8 orang santri dan hanya mempunyai 3 kamar yang notabene santri tersebut merupakan para jamaah langgar tengah dari KH. Ahmad Subroto.

Awal mula munculnya nama Alfattah tidak terlepas dari kisah bersejarah. Pemberian nama Alfattah berdasarkan pada suatu peristiwa zaman dahulu yakni pada G30S PKI, dimana pada zaman G30SPKI Langgar Tengah yang menjadi pusat pendidikan agama Islam KH. Ahmad Subroto ditutup oleh anggota PKI karena mereka melarang untuk menggunakannya karena suatu alasan yang tidak jelas. Pada waktu itu KH. Ahmad Subroto mempunyai anggota jamaah yang cukup banyak salah satunya ada yang menjadi anggota TNI, merupakan suatu hal yang tidak disangka. Maka dari itu KH. Ahmad Subroto meminta pertolongan kepada jamaah yang menjadi anggota TNI tersebut dan pada akhirnya anggota TNI tersebut mendatangkan angkatan TNI dari Kodam V Brawijaya untuk menemui Kepala Desa dan memberikan penjelasan yang sebenar benarnya bahkan juga mengancam “Apabila ada satu anggota jamaah langgar tengah yang tersakiti bahkan ada yang terbunuh maka akan saya hancurkan semuanya”, pada akhirnya langgar tengah pun dibuka kembali. Dan kemudian langgar tengah diberi nama “Alfattah” yang artinya kemenangan atau pembukaan.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1986, Yayasan mulai didirikan oleh KH. Ahmad Subroto untuk menaungi beberapa lembaga

tersebut semakin lama semakin berkembang dan kemajuan terlihat pesat, tentunya kemajuan ini terlihat karena respon masyarakat sekitar yang positif serta berkat dorongan para jamaah yang antusias menitipkan putera puterinya di Alfattah. Pada akhirnya pada tahun 1993 SMA di lingkup pondok pesantren Alfattah didirikan yang juga terdapat 1 kelas dengan siswa sekitar 20 orang. Rata-rata siswa yang belajar di SMA tersebut merupakan lulusan dari SMP Alfattah yang meneruskan pendidikan di Alfattah karena sekolah 3 tahun di pondok dirasa kurang.

Yayasan Pondok Pesantren Alfattah juga menaungi pendidikan Madrasah Diniyah yang sebetulnya sudah berdiri sejak berdirinya Pondok Pesantren Alfattah pertama kali, namun legalitasnya baru saja diresmikan pada tahun 2008. Pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Subroto Yayasan Pondok Pesantren Alfattah sudah memiliki ratusan santri yang pada sekarang ini penerus dari KH. Ahmad Subroto merupakan putra pertama beliau yaitu Ustad Ainun Rofik. KH. Ahmad Subroto telah menjaga pondok pesantren Alfattah agar dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat Desa Banjarsari khususnya Dusun Gesing, Kemudian dapat bermanfaat dilingkup Kabupaten, dan lebih-lebih di lingkup Provinsi maupun Nasional.

Keberadaan pondok pesantren ini dapat dirasakan tidak hanya dilingkup Desa tetapi dilingkup Nasional seperti Sumatera, Papua, dan Kalimantan. Hal ini dikarenakan para alumni dari ponpes Alfattah

4.2. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren

Alfattah terhadap Masyarakat.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah yaitu dengan melakukan sebuah kerjasama antara masyarakat sekitar dengan pondok pesantren Alfattah melalui CV. Alfattah Niaga Berkah dan hal yang lainnya. Potensi yang dimiliki pesantren Alfattah sehingga terbentuknya program pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya yaitu potensi SDM. Santri yang ada di pondok pesantren Alfattah keseluruhan berjumlah 525 santri dengan pembagian santri mukim sebanyak 470 dan santri yang tidak mukim sebanyak 55.

Pesantren mengembangkan CV. Alfattah Niaga Berkah yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar yaitu masyarakat yang berada di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. CV. Alfattah Niaga Berkah tergolong baru dirintis oleh pesantren yakni sekitar tahun 2018 tetapi awal mula berdirinya CV tersebut tidak terlepas dari peran perokonomian pondok pesantren.

CV. Alfattah Niaga Berkah menaungi 3 unit usaha yakni Alfattah Mart, Beyond Water Air Mineral, serta Persewaan terop untuk pesta maupun hajatan. Dimana ketiga tersebut tidak terlepas dari peran pesantren untuk melakukan sebuah pemberdayaan dimana yang awalnya masyarakat tidak mempunyai daya untuk membangkitkan perekonomian keluarganya menjadi berdaya untuk mensejahterahkan perekonomian keluarganya.

Masyarakat yang bekerjasama dengan CV. Alfattah Niaga Berkah telah mengurusinya masing-masing. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari pengajaran dan pembinaan dari pesantren untuk merintis bersama-sama usaha tersebut. Masyarakat sekitar merasa terbantu dengan adanya program bentuk pemberdayaan seperti itu, karena dampak yang dirasakan kembali kepada masyarakat itu sendiri. Kerjasama antara masyarakat dengan CV. Alfattah Niaga Berkah ini agar nantinya masyarakat dapat mandiri dalam memperoleh penghasilannya (*income*) yang nantinya masyarakat dapat meraih kesejahteraan. Selain kerjasama dengan CV. Alfattah Niaga Berkah ada beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah kepada masyarakat di Desa Banjarsari.

Dapat peneliti jabarkan bahwasannya bentuk pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar yakni :

3.4.1. Melalui CV. Alfattah Niaga Berkah

Sejarah berdirinya CV. Alfattah Niaga Berkah tidak terlepas dari kemauan pondok pesantren dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini merupakan sebuah terobosan baru yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah dalam menghidupi dan mensejahterakan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai ujung tombak dalam hal pembangunan ekonomi masyarakat yang tentunya keuntungan dan kesejahteraan kembali kepada masyarakat itu sendiri. Pada saat ini proses masih terus

pesantren dengan peserta masyarakat sekitar pondok pesantren karena melihat potensi lahan yang terdapat di Desa Banjarsari yang cukup luas. Proses ini berlangsung pada tahun 2017 dan memakan waktu agak lama mulai dari pengajaran, pembinaan, dan pemberian motivasi. Dimana ketika dipraktekkan langsung oleh masyarakat ada yang masih terus berjalan karena keahliannya disitu, ada yang hanya sekedar *hobby* dan ada yang tidak meneruskan budidaya ikan patin tersebut.

Budidaya ikan patin ini untuk pembibitan, cara perawatan, dan pakan semua bisa ditanyakan dan dibeli dari pondok pesantren Alfattah. Banyak masyarakat yang mempraktekkannya dirumah alhasil hanya sebuah peliharaan untuk dikonsumsi sendiri dan ada salah satu masyarakat yang keahliannya adalah budidaya ikan patin, dimana sejak awal diberi pengajaran oleh pondok pesantren Alfattah sampai sekarang sukses dalam hal perternakan ikan. Bahkan memiliki omset paling rendah 3-4 juta perbulannya. Beliau bernama Pak Tohiri.

Pak Tohiri yang dulunya sebagai pekerja serabutan, ketika datangnya sebuah pelatihan budidaya ikan patin ini Pak Tohiri melakukannya dengan baik. Kata beliau ilmu yang dipakai yaitu “Amati ae sing dipraktekno, gampang” jadi beliau bisa sukses dalam hal demikian ini tidak terlepas dari konsen beliau serta

Petugas-petugas dalam artian masyarakat yang bekerja dilingkungan pesantren mendapatkan pendampingan dari pesantren dimana tidak hanya sebagai budak pekerja saja namun keterampilan-keterampilan mereka di asa terus menerus untuk mencapai sebuah titik kesempurnaan dalam melakukan pekerjaannya dan tentunya mereka dapat mengembangkannya di luar lingkungan pesantren. Seperti juru masak pesantren Bu Miati, beliau membuka catering karena *skill* beliau dalam hal memasak yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

Pada hakikatnya pondok pesantren Alfattah dapat berkembang secara terus menerus karena peran masyarakat yang ikut aktif dalam pembangunan pesantren. Sejatinnya pondok pesantren berdiri karena dukungan dari masyarakat itu sendiri. Selalu bergandengan tangan dengan masyarakat dalam mengembangkannya baik itu di sektor pendidikan maupun perekonomian.

4.3. Dampak Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren

Alfattah terhadap Perekonomian Masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat sekitar yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pertanyaan yang sama yakni “dampak apa yang Bapak/Ibu/Mbak rasakan dari bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah? dan untuk pembelian barang baik itu kebutuhan maupun

4.	Bu Mudiro (Beyond Water)	“Membantu sekali dalam pemenuhan kebutuhan keluarga saya mas. untuk memenuhi kebutuhan saya tercukupi mas dan untuk kebutuhan yang saya inginkan seperti TV dll kan masih proses mas apalagi untuk renovasi rumah”
5.	Pak Zakariyah (Persewaan Terop)	“Tentunya usaha ini mempunyai dampak dapat membantu kebutuhan keuangan keluarga saya mas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya tercukupi semua mas dan untuk keinginan seperti membeli barang-barang yang besar dan renovasi rumah masih saya tahan dulu mas apalagi pandemi gini”
6.	Pak Tohiri (Budidaya Ikan Patin)	“Ilmu sing tak peroleh dampak e gede mas ing keluarga kulo, iso nyekolahno anak ku, lan isok mbangunno umah anak ku gae kesok. Nggih insyaallah kebutuhan, keinginan lan kebutuhan lainne tercukupi mas”
7.	Pak Joko (Kuli Bangunan)	“Ya wis dilakoni wae mas, InsyaAllah barokah e akeh. Kulo sebagai kepala

		keluar ing griyo otomatis kudu iso mencukupi kekabehane mas, InsyaAllah cukup.”
8.	Bu Miati (Petugas Masak)	“Nggeh sangat terbantu to perekonomian kulo, suami sing biasanya menghidupi keluarga sakniki saya bisa membantu nambah-nambahi kebutuhan keluarga saya dan kebetulan saya punya anak kecil dulu bisa saya bawa kesini karena disini tidak terikat mas, cukup lah untuk beli kebutuhan anak saya. Dan untuk kebutuhan lainnya terpenuhi juga mas.”
9.	Bu Amin (Petugas Masak)	“ya tentunya sangat memiliki dampak, dapat membantu suami saya dalam mencukupi kebutuhan keluarga saya. Untuk kebutuhan pribadi dan keinginan lainnya InsyaAllah tercukupi mas”
10.	Pak Sugeng (Petugas Keamanan)	“Tentunya ini menjadi pekerjaan saya mas, dan dampaknya pasti sangat terasa kepada keluarga saya. Seluruh kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga saya yang nanggung mas”

Peran pesantren Alfattah ada di tengah-tengah masyarakat Desa Banjarsari, dimana pada saat ini pesantren telah menunjukkan perannya di masyarakat secara luas dan menepis anggapan bahwasannya pendidikan yang ada di pesantren lulusannya hanyalah bisa berfatwa dan mengajar ngaji saja. Namun tidak hanya seperti itu, pondok pesantren Alfattah sudah biasa beradaptasi dengan masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di dalam individu masyarakat. Kondisi yang beriringan dengan masyarakat menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi yang nantinya dapat mensejahterahkan perekonomian masyarakat. Seperti di bab 2 dijelaskan dalam sub peran pondok pesantren sebagai lembaga sosial dan ekonomi bahwasannya sekarang pesantren mempunyai ciri khas dalam pengembangan ekonominya ada yang lewat koperasi serta hal inovatif lainnya untuk menarik potensi ekonomi yang ada di dalam individu masyarakat.

Dengan demikian pada saat ini pondok pesantren Alfattah membuktikan dengan adanya bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren dimana pondok pesantren selaku pionner dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat, yang awalnya masyarakat tidak mempunyai daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya akhirnya dapat membantu perekonomian dalam keluarganya. Dalam bab 2 dijelaskan bahwasannya pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang seharusnya dimiliki oleh individu tersebut serta berupaya untuk mengembangkannya. Sedangkan pemberdayaan ekonomi

masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan jangkuan distribusi serta pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai untuk keluarganya, dan penguatan masyarakat untuk mendapatkan ilmu atau informasi yang baru.

Pondok pesantren Alfattah melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar melalui CV. Alfattah Niaga Berkah dan langsung dari Yayasan Pondok Pesantren Alfattah dimana sesuai dengan kaidah pemberdayaan. Sasaran utama dari pemberdayaan ekonomi masyarakat dijelaskan di bab 2 bahwasannya yang pertama melepaskan keterpurukan dalam kemiskinan, Alfattah sudah melakukan hal itu dengan bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pemberian daya kepada masyarakat yang awalnya mereka tidak mempunyai penghasilan dan tidak bisa membantu perekonomian keluarganya menjadi individu yang tercukupi dalam kebutuhan ekonominya untuk memakmurkan keluarganya. Kedua yakni mempererat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan, dalam hal ini Alfattah sudah memposisikan masyarakat menjadi orang nomor satu dalam bidang usahanya baik itu pada sub usaha CV. Alfattah Niaga Berkah maupun pemberdayaan yang lainnya. Kedua tujuan tersebut tentunya menjadikan masyarakat lebih makmur dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat dijelaskan dalam bab 2 bahwasannya yang pertama yaitu *ukhuwwah*, dalam prinsip ini Islam diajarkan saling tolong menolong dan membantu antar sesama manusia baik itu dalam hal *ukhuwwah Islamiyah* maupun *ukhuwwah insaniyyah*. Pondok

pesantren Alfatah melakukan hal ini dimana sesama manusia dan sesama umat muslim itu saudara, dan terus memperkuat persaudaraan agar terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis. Yang kedua yakni prinsip *ta'awun*, dalam prinsip ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah tanggung jawab kita semua, tidak hanya pondok pesantren karena prinsip ini merupakan prinsip gotong royong saling tolong menolong sesama manusia. Alfatah melakukan hal ini dengan cara memberdayakan masyarakat sekitarnya untuk membantu perekonomian dalam keluarganya, dimana yang awalnya mereka tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bantuan pondok pesantren Alfatah kebutuhan mereka tercukupi. Yang ketiga yakni prinsip persamaan derajat, dalam prinsip ini di dalam Al-Quran menekankan bahwa sejatinya derajat antar manusia itu sama, baik itu si miskin dengan si miskin, si kaya dengan si kaya, ataupun sebaliknya. Alfatah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak melihat latar belakang apa yang ada dalam individu mereka, tetapi yang kita lihat bahwa semua itu saudara kita, dimana ketika melihat saudara kita yang tidak mempunyai daya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya maka harus kita berdayakan.

Masyarakat yang bekerjasama dengan pondok Pesantren Alfatah memiliki kebebasan untuk menentukan keputusannya. Misalnya dalam hal kerjasama usaha yang ada di CV. Alfatah Niaga Berkah bahwasannya mereka yang terlibat dalam kerjasama itu mendapatkan hak untuk memiliki harta yang

didapatkannya sehingga pendistribusian harta yang telah didapatkan tidak hanya kepada Ponpes Alfattah namun kepada masyarakat sebagai pelaku usaha. Dalam prinsip *ta'awun* yang sudah dijelaskan diatas maka dari itu ketika sang pelaku usaha yang bekerjasama dengan CV. Alfattah Niaga Berkah melakukan sebuah kesulitan maka pihak pondok pesantren membantu dan bertanggung jawab atasnya, karena dengan menaati sebuah prinsip pemberdayaan ini maka dari itu dapat menunjang keberlangsungan unit usaha tersebut.

Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah yakni sesuai dengan teori yang ada di bab 2 bahwasannya pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, penambahan modal, memberikan kesempatan berusaha. Tetapi harus didampingi dan dijamin adanya kerjasama kemitraan agar nantinya terus berkembang dan bisa berjalan bersama-sama. Sesuai dengan proses kerjasama kemitraan CV. Alfattah Niaga Berkah dengan beberapa masyarakat yang tergabung didalamnya baik itu Alfattah Mart, Beyond Water Air Mineral, dan Persewaan Terop. Namun tidak hanya itu budidaya ikan patin juga melalui proses pendampingan dan kerjasama kemitraan dengan yayasan pondok pesantren Alfattah dalam melakukan perawatannya sampai menuai hasil yang dapat diambil bersama-sama terkhusus kepada masyarakat tersebut.

Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah yaitu kerjasama CV. Alfattah Niaga Berkah dengan

masyarakat dalam pengembangan unit usaha tersebut. Dimana keterlibatan masyarakat dalam kerjasama untuk mengembangkan bersama-sama usaha yang telah didirikan, tentunya modal pertama dari pondok pesantren lalu untuk menjalankan bisnis didampingi dan diedukasi oleh pondok pesantren Alfattah. Sehingga pada akhirnya masyarakat bisa menjadi mandiri dalam hal pengelolaan usaha tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini dapat membantu meningkatkan jiwa kewirausahaan yang ada didalam masyarakat itu, dan pada akhirnya dapat memperbaiki kesejahteraan bagi masyarakat.

Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam bab 2 dijelaskan bahwasannya modal merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat. Akumulasi modal oleh pelaku UMKM salah satu alasannya lambatnya kecepatan perkembangan usahanya. Faktor modal ini memang menjadi faktor utama tidak munculnya perusahaan atau UMKM baru di luar industri ekstraktif. Maka dari itu modal inilah sangat penting dan harus dilakukan oleh pelaku pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat. Masyarakat dengan bantuan CV. Alfattah Niaga Berkah untuk permodalan dan tentu saja mendapatkan pengarahan untuk mengelola usaha tersebut seperti Alfattah Mart dalam hal retail, lalu Beyon Water dalam hal pemenuhan kebutuhan air mineral dalam kemasan, dan Persewaan Terop dalam hal pemenuhan pesta dan acara hajatan. Mereka semua tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari pondok pesantren Alfattah setelah masalah bangunan atau permodalan sudah terselesaikan.

Bentuk pemberdayaan lain yang dilakukan pondok pesantren Alfattah tidak terlepas dari pendampingan yakni budidaya ikan patin dimana pada awal mula proses pemberdayaan melalui pengajaran, penyediaan tempat untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam melaksanakan usaha tersebut. Dalam bab 2 dijelaskan bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni bantuan pendampingan, masyarakat tuna daya menjadi kewajiban yang utama bagi pendamping. Tugas pendamping adalah memfasilitasi proses pembelajaran atau merefleksikan, serta menjadi mediator untuk memperkuat usaha yang telah dimiliki masyarakat, serta menjadi mediator untuk kemitraan dengan baik dan benar. Dalam hal budidaya ikan patin Alfattah menjadi pendamping dalam proses pembibitan sampai proses panen, lalu untuk mediator pada pembelian pakan tidak terlepas dari peran Alfattah dalam pengarahan kepada mitra perusahaan pakan ternak yang terjamin.

Bentuk pemberdayaan yang lainnya yakni tenaga pembantu pondok pesantren Alfattah yang memiliki banyak tenaga untuk berjalannya operasional pondok pesantren Alfattah. Sesuai dalam bab 2 bahwasannya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dengan penguatan daya yang ada di dalam masyarakat secara bersama-sama untuk menentukan dan mendistribusikan produktivitasnya. Maka dari itu masyarakat yang awalnya tidak mempunyai daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya akhirnya terpenuhi dengan adanya kekuatan bersama yang telah di buka produktivitasnya untuk masyarakat sekitar. Tentunya tidak

hanya sekedar mendapatkan finansial, prinsip ukhuwah dan prinsip-prinsip pemberdayaan yang lain juga di terapkan agar masyarakat tidak hanya mendapatkan gaji tetapi juga mendapatkan ilmu akibat bergabungnya di Yayasan Pondok Pesantren Alfattah. Yang nantinya dapat memberikan peluang besar untuk dikembangkan di masyarakat yang dapat menghasilkan finansial lebih banyak lagi dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Bentuk pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah tersebut sejatinya tidak terlepas dari tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat itu sendiri yakni meningkatkan kualitas sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam hal ini pemberdayaan ekonomi ditujukan untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam mendapatkan upah atau gaji yang memadai, menambah pengetahuan dan keterampilan, memperoleh informasi, sehingga *output* nya dapat meningkatkan hasil dan berupaya untuk terus mengembangkan potensi yang ada.

5.2. Analisis Dampak Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Alfattah terhadap Perekonomian Masyarakat.

Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa masyarakat yang terlibat dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh pondok pesantren Alfattah. Dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dalam teori di bab 2 point indikator

4.	Bu Mudiro (Beyond Water)	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.	Tidak dapat memenuhi keinginannya, karena masih proses menabung untuk besok.	Di Utamakan untuk kebutuhan terdesak dahulu.
5.	Pak Zakariyah (Persewaan Terop)	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.	Di tahan dan ditabung didahulukan kebutuhan.	Sedikit dapat merenovasi rumah tapi mendahulukan yang lainnya.
6.	Pak Tohiri (Budidaya Ikan Patin)	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.	Keinginan dapat terpenuhi semuanya. Baik itu TV, Kulkas, Motor dan lain-lain.	Renovasi rumah diputusi oleh beliau sendiri dan langsung dilaksanakan
7.	Pak Joko (Kuli Bangunan)	Dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.	Dapat terpenuhi keinginannya untuk membeli komoditas besar.	Langsung di atasi sendiri dalam merenovasi rumah

Pada indikator selanjutnya yaitu pembuatan keputusan dalam rumah tangga seperti merenovasi rumah, menabung, dan yang lainnya. Pada indikator ini masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat ada yang berhasil merenovasi rumah dan ada yang memilih menabung untuk mengantisipasi adanya kebutuhan mendadak lainnya. Sebagaimana yang di jelaskan di bab 2 bahwa Indikator ini dapat dikatakan telah tercapai dikarenakan rata-rata masyarakat yang peneliti wawancara dapat membuat keputusan di dalam keluarganya untuk kebutuhan rumah tangganya baik diputusi sendiri maupun bersama suami atau istrinya.

Maka dari itu peran pondok pesantren Alfattah memiliki dampak perekonomian yang positif terhadap masyarakat sekitar yakni yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo dengan ketercapaian pada indikator kemampuan membeli komoditas kecil yaitu sebesar 100% dari 13 Informan dimana ke 13 informan tersebut seluruhnya dapat memenuhi kebutuhan komoditas kecilnya. Pada Indikator kemampuan membeli komoditas besar ketercapaian ini sebesar 53,8% dengan ketercapaian 7 dari 13 informan. Sedangkan indikator yang terakhir yakni pembuatan keputusan dalam keluarganya yakni sebesar 61,5% dimana 8 dari 13 informan dapat menyelesaikan keperluan keputusan rumah tangganya.

dalam faktanya itu bukan termasuk dalam pemberdayaan, tetapi hanya mempekerjakan. Akan lebih indah jika pondok pesantren melakukan pendampingan secara komprehensif kepada masyarakat untuk membangun toko retail yang lainnya dan nantinya masyarakat dapat mandiri dalam hal perekonomiannya. Lalu selanjutnya untuk bentuk pemberdayaan nomor tiga bahwasannya dalam kajian ekonomi khususnya kajian pemberdayaan dalam faktanya itu bukan termasuk dalam pemberdayaan, tetapi hanya mempekerjakan. Akan lebih indah jika keperluan pondok pesantren pondok ini mengikutsertakan dengan program-program pemberdayaan, tidak semuanya disediakan oleh pondok pesantren tetapi masyarakat sekitar juga ikut serta semisal dari penyediaan makan ataupun yang lainnya. Jikalau pekerjaan tersebut berada didalam pondok itu hanya mempekerjakan. Sedangkan CV. Alfattah Niaga Berkah memang sebuah hal yang baru di pondok pesantren Alfattah namun untuk proses kedepannya agaknya lebih di maksimalkan dalam segi pemasaran terkhusus dalam usaha unit minuman air dan persewaan terop, tentunya dampak yang dihasilkan nantinya dapat membantu perekonomian masyarakat itu sendiri. Yang kedua pemberdayaan yang lainnya perlu dikembangkan serta diperluas lagi dan diharapkan masyarakat di Desa Banjarsari bisa merasakan semuanya.

6.2.2. Bagi Masyarakat sekitar pondok pesantren, diharapkan dapat saling bersinergi dengan pondok pesantren Alfattah agar proses

- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 125–136.
- Ningsih, T. R. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 3 No., 57–78.
- Oliver, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Riduwan. (2019). *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Rimbawan, Y. (2012). Pesantren dan Ekonomi. *Annual International Conferences on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1180–1199.
- Rohmat. (2019). Pendidikan Pesantren Salaf. *Tawadhu*, 3(2), 911–926.
- Rosmaladewi, O. (2018). *Manajemen Kemitraan Multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189–204.

- Salehudin, A. (2016). Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 204.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-05>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32.
<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Islam, Jurnal Sosiologi*, 1(1), 107–118. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/8/5>
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.950>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama.
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>
- Syahri, M. A. (2018). Peran dan Wewenang Majelis Tuha Peut Dalam Membuat Kebijakan Partai Aceh (Studi Kasus Dewan Pimpinan Partai Aceh). *Jurnal*

